



IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI PADA PESERTA DIDIK DI SATRIYALA SCHOOL SELATAN THAILAND

Nasran Yama¹, Dian Mohammad Hakim², Adi Sudrajat³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 21901011348@unisma.ac.id¹, dian.mohammad@unisma.ac.id²,
adi.sudrajat@unisma.ac.id³

Abstract

This research aims to describe: 1) planning to instill the value of tolerance in students; 2) implementation of instilling the value of tolerance in students; and 3) evaluation of the implementation of instilling tolerance values in students at Satriyala School. This type of research is qualitative research with descriptive analysis methods. The data collection techniques used were observation, in-depth interviews, and documentation. Based on the research results, the following results were found: 1) planning tolerance values for students at Satriyala School in South Thailand, namely a) the school instructs teachers to create a Learning Management Plan that refers to 2008 Basic Education Core Curriculum for the Buddhist Era, b) religious teachers create a complete Learning Management Plan including aspects related to learning standards, learning indicators, learning objectives, learning media and resources, learning measurement and evaluation; 2) implementing the value of tolerance, namely, a) the teacher creates a concept for implementing the value of tolerance, b) the teacher creates indicators for assessing attitudes and morals, c) the teacher teaches the value of tolerance, d) students apply the value of religious, linguistic and cultural tolerance; and 3) evaluation of the implementation of the tolerance values found from the research results, namely, a) teachers make measurements and evaluations of learning such as aspects of knowledge, processes/skills, and aspects of attitudes/morals; b) teachers make competency evaluations in the form of indicators of students' abilities, evaluation lists, and assessment weights; c) the teacher makes an assessment of students' personal characteristics by paying attention to aspects, desired criteria, evaluation list, and value weights or score scores

Keyword: Implementation, Tolerance Values, Students, Satriyala School

A. Pendahuluan

Penerapan toleransi tidak hanya berlaku di lingkungan masyarakat secara umum, namun di tiga wilayah Selatan Thailand juga memiliki beberapa sekolah umum yang di dalamnya terdiri dari siswa yang memiliki agama yang berbeda. Maka dari itu, akan erat kaitannya dengan toleransi beragama. Dikutip dari skripsi Azizah (2017:15) toleransi antar umat beragama masih diselimuti banyak persoalan. Klaim kebenaran suatu agama terhadap agama lain mendorong penganutnya untuk

memaksakan kebenaran tersebut dan bersikap fanatik terhadap kelompok agama lain. Hal ini seringkali disertai dengan tindakan kekerasan yang merugikan korban, harta benda, dan nyawa. Insiden kekerasan antar umat beragama terjadi hampir di seluruh belahan dunia. Agama seolah menjadi pembedaan yang memicu konflik antar umat beragama. Nilai-nilai toleransi yang selama ini ditanamkan nampaknya mulai terkikis. Ironisnya, hal ini tidak hanya terjadi di kelompok masyarakat, namun juga di lingkungan sekolah.

Toleransi beragama erat kaitannya dengan toleransi berbudaya, karena pada dasarnya masyarakat yang hidup di wilayah Selatan Thailand memiliki keberagaman budaya. Nilai toleransi Berasal dari bahasa latin (*vale re*), nilai berarti berguna, berdaya, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain dan merupakan yang terbaik menurut keyakinan seseorang atau suatu kelompok (Sutarjo Adisusilo, 2012: 56). Suatu sikap yang dapat menjadikan banyak orang suka, berharap, berguna dan berharga, sehingga dapat menjadi acuan bagi kepentingan tertentu, disebut dengan nilai. (A.H. Chiron, 2010:140) Suatu nilai/sikap yang terdapat pada diri seseorang mencerminkan kualitas diri seseorang karena yang mendasari pemikiran seseorang adalah nilai. Perkataan dan perilaku individu merupakan wujud sikap/nilai, apapun yang dikatakan individu dan apa yang dilakukan individu, berarti mencerminkan nilai individu tersebut. (Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, 2016, 11-12).

Nilai toleransi beragama dan berbudaya perlu ditanamkan dalam diri setiap individu maupun kelompok masyarakat, salah satunya adalah sekolah. Sekolah merupakan lembaga yang dirancang untuk mendidik siswa atau murid di bawah pengawasan pendidik atau guru. Sebagian besar negara mempunyai sistem pendidikan formal yang umumnya bersifat wajib dalam upaya menciptakan peserta didik yang maju setelah melalui proses pembelajaran. Di sekolah peserta didik tidak hanya diajarkan teori oleh seorang guru, tidak hanya sekedar mendengarkan materi ataupun mengerjakan tugas, akan tetapi penanaman nilai-nilai toleransi menjadi salah satu hal yang perlu ditanamkan pada siswa/ peserta didik di sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh ES Ningrum, dkk. (2023:72), bahwa pembiasaan toleransi beragama yaitu pembiasaan yang dilakukan untuk membentuk karakter toleransi beragama peserta didik. Dengan terbentuknya karakter toleransi beragama peserta didik, peserta didik mampu menjalankan toleransi beragama dengan baik. Pembiasaan dapat dilakukan dari hal-hal kecil seperti saling membantu teman ketika kesusahan, tidak memilih-milih teman, dan saling peduli dengan sesama teman. Sedangkan pembiasaan dalam hal besar seperti saling menghargai dan menghormati ibadah orang lain yang berbeda keyakinan.

Nilai-nilai toleransi merupakan tindakan yang ditanamkan dalam diri untuk selalu berpikiran terbuka, menghargai, memahami dan membiarkan seseorang berbeda keyakinan, baik itu agama, budaya, suku, kedudukan, pendapat dan lain sebagainya. Mereka berbeda dari keyakinan kita. Nilai-nilai toleransi sangat ditekankan dalam pembelajaran. Rasa hormat, persaudaraan, kebebasan, kerjasama, gotong royong dan berbagi merupakan beberapa nilai karakter yang terkandung dalam toleransi (Muhammad Usman dan Anton Widyanto, 2019:48). Ketika mampu menjaga keharmonisan dalam kelompok tertentu, kemudian Anda merasa nyaman berada di sana dan bisa membaca suatu situasi, melihat kemampuan dalam perbedaan, kebutuhan dan keterikatan dengan orang lain, maka seseorang akan lebih mudah menerapkan sikap toleransi tersebut (Evi Fatimatur Rusydiyah dan Eka Wahyu Hidayati, 2015:279). Sejalan dengan pernyataan tersebut Sudrajat, A. (2021:12) mengemukakan bahwa multikulturalisme agama yang mengharuskan negara dan agama berperan aktif dalam mendorong toleransi dan hidup berdampingan secara harmonis.

Nilai toleransi sudah seharusnya diimplementasikan dengan baik. Implementasi nilai toleransi dimulai dari sekolah tingkat rendah hingga pendidikan tinggi seperti, 1) Prathomsueksa (setara SD), 2) Mathayom (setara SMP), 3) Mathayomsueksa (setara SMA), dan 4) Mahavithyalai (setara Perguruan Tinggi). Dari tingkatan sekolah tersebut tidak semua sekolah yang berada di Selatan Thailand memiliki siswa dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Mayoritas sekolah-sekolah yang ada di Selatan Thailand adalah beragama Islam, namun bukan berarti tidak ada sama sekali sekolah yang di dalamnya tidak memiliki siswa yang beragama Budha. Di wilayah Selatan Thailand juga terdapat beberapa sekolah umum yang di dalamnya terdiri dari perbedaan agama/ keyakinan, budaya, adat istiadat, cara berpakaian, dan berbahasa.

Nilai toleransi perlu diterapkan di sekolah-sekolah termasuk di Satriyala *School* Selatan Thailand. Nilai toleransi dapat berupa toleransi beragama, berbahasa, berbudaya, dan berpolitik. Salah satu sekolah yang di dalamnya terdapat ragam beragama dan berbahasa yaitu di Satriyala *School*. Satriyala *School* berlokasi di Mueang Yala District, Yala, Thailand. Satriyala *School* merupakan salah satu sekolah umum di Selatan Thailand yang siswanya ada yang beragama Islam dan ada yang beragama Budha, begitupun dengan para gurunya. Dengan kondisi seperti ini, menjadikan Satriyala *School* memiliki keberagaman dari aspek beragama, berbudaya, berbahasa dan tentu akan ada hubungannya dengan nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah.

B. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penulis memilih pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskripsi yaitu metode yang berfokus pada pendeskripsian data yang diperoleh dari lapangan atau hasil wawancara. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang memusatkan analisis pada kualitas data. Dalam menganalisis data dilakukan analisis penelitian lapangan. Bodgan Biklen (dalam Casim, 2018) mengemukakan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu (1) menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, (2) sifatnya deskriptif analitik, (3) tekanan penelitian ada pada proses bukan pada hasil, (4) sifatnya induktif, (5) mengutamakan makna. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Arikunto (2002:105) menyatakan bahwa metode analisis data deskriptif kualitatif adalah metode yang dilakukan dengan beberapa langkah atau tahapan: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan. Kosasih dan Wawan Hermawan (2012: 195) menjelaskan, metodologi penelitian adalah pengetahuan tentang metode-metode atau uraian tentang suatu metode. Metodologi penelitian dalam hal ini diartikan sebagai prosedur atau tahap-tahap penelitian, mulai dari persiapan, penentuan sumber data, pengolahan, sampai pada pelaporannya. Jika artikel berupa kajian, maka penulis dapat menjelaskan metode yang digunakan untuk memperoleh bahan kajian dan cara menganalisisnya. Dalam subbab ini tidak perlu dijelaskan secara rinci metode yang digunakan, cukup dijelaskan metode ringkas sehingga metode yang digunakan mudah dipahami.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) teknik observasi; 2) teknik wawancara mendalam; dan 3) teknik dokumentasi. Sumber data penelitian ini yaitu bersumber dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama atau dari tangan pertama. Sumber utama penelitian ini diambil dari, 1) wakil kepala sekolah; 2) guru agama Islam dan Budha, dan 3) siswa yang beragama Islam dan Budha di Satriyala *School*. Sedangkan data sekundernya berupa data pelengkap, seperti profil sekolah, referensi, dan dokumen pendukung lainnya yang dibutuhkan.

Teknik analisi data yang dilakukan mencakup: 1) pengumpulan data; 2) kondensasi data; 3) penyajian data; dan 4) penarikan kesimpulan/ verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara teknik triangulasi yang terbagi atas: 1) triangulasi sumber; 2) triangulasi teknik; dan 3) triangulasi waktu. Lokasi penelitian di Satriyala *School* Selatan Thailand dan waktu penelitian yaitu bulan April—Juni 2024.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian Implementasi Nilai Toleransi pada Peserta Didik di Satriyala School Selatan Thailand

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
Nilai Toleransi di Satriyala School Selatan Thailand	Guru membuat rencana pembelajaran untuk setiap pertemuann yang diberi nama “Rencana Pengelolaan Pembelajaran. Setiap pertemuan guru harus menyiapkan RPP dengan menyesuaikan materi yang diajarkan setiap pertemuan. Terkait perencanaan implementasi nilai toleransi tercantum pada aspek-aspek yang ada di dalam Rencana Pengelolaan Pembelajaran”.
Perencanaan Nilai Toleransi di Satriyala School Selatan Thailand	Guru membuat rencana pembelajaran untuk setiap pertemuann yang diberi nama “Rencana Pengelolaan Pembelajaran/ แผนการจัดการเรียนรู้”. Setiap pertemuan guru harus menyiapkan RPP dengan menyesuaikan materi yang diajarkan setiap pertemuan. Terkait perencanaan implementasi nilai toleransi tercantum pada aspek-aspek yang ada di dalam Rencana Pengelolaan Pembelajaran/ แผนการจัดการเรียนรู้”.
Pelaksanaan Nilai Toleransi di Satriyala School Selatan Thailand	Implementasi nilai toleransi yang dicantumkan dalam Rencana Pengelolaan Pembelajaran (RPP) tertera pada beberapa komponen. Komponen tersebut secara spesifik tertera pada bagian, 1) standar pembelajaran/ indikator/ hasil pembelajaran; 2) tertera pada komponen “Penilaian terhadap karakteristik peserta didik yang diinginkan menurut Kurikulum Inti Pendidikan Dasar 2008 Tingkat Sekolah Menengah 1 Tahun 2567/ 2024”.

Evaluasi Nilai Toleransi di Satriyala <i>School</i> Selatan Thailand	Evaluasi telah dilaksanakan sesuai dengan Penilaian Menurut Inti Pendidikan Dasar 2008. Evaluasi pembelajaran yang berhubungan dengan implementasi nilai toleransi telah tertuang pada Rencana Pengelolaan Pembelajaran. Evaluasi tersebut berhubungan dengan penilaian sikap atau perilaku peserta didik selama proses belajar di kelas
--	--

1. Perencanaan Implementasi Nilai Toleransi pada Peserta Didik di Satriyala *School* Selatan Thailand

Perencanaan pelaksanaan nilai toleransi mengacu pada Kurikulum Inti Pendidikan Dasar Era Buddha 2008 tentang Keputusan Menteri Pendidikan Nomor OBEC 293 Tahun 2008 tanggal 11 Juli 2008 tentang Penggunaan Kurikulum Inti Pendidikan Dasar B.E. Kurikulum Inti ini adalah perangkat pembelajaran yang harus dibuat oleh guru, khususnya guru agama.

Dokumen Kurikulum Inti Pendidikan Dasar, B.E. 2008 ini disusun untuk daerah dan lembaga pendidikan setempat untuk digunakan sebagai kerangka dan arahan dalam menyusun kurikulum lembaga pendidikan dan menyelenggarakan pengajaran dan pembelajaran untuk mengembangkan semua anak dan remaja Thailand pada tingkat pendidikan dasar agar memiliki pengetahuan yang berkualitas dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang sedang berubah dan mencari ilmu untuk perbaikan diri terus menerus sepanjang hidup. Standar dan indikator pembelajaran ditetapkan dalam dokumen ini membantu membuat instansi terkait. Pada setiap jenjang, hasil yang diharapkan dalam mengembangkan pembelajaran siswa terlihat jelas secara keseluruhan. Hal ini dapat membantu instansi terkait di tingkat daerah dan lembaga pendidikan untuk bersama-sama mengembangkan kurikulum dengan percaya diri. Hal ini menjadikan penyusunan kurikulum di tingkat lembaga pendidikan lebih kualitatif dan terpadu. Hal ini juga membantu memberikan kejelasan mengenai pengukuran dan evaluasi hasil pembelajaran. dan membantu memecahkan masalah transfer antar lembaga pendidikan. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kurikulum di setiap tingkatan, mulai dari tingkat nasional hingga lembaga pendidikan. Harus mencerminkan mutu sesuai standar dan indikator pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Inti Pendidikan Dasar. Ini juga berfungsi sebagai kerangka untuk menyelenggarakan segala bentuk pendidikan. dan mencakup seluruh kelompok sasaran siswa pada tingkat pendidikan dasar. Penyelenggaraan kurikulum pendidikan dasar akan berhasil sesuai tujuan yang diharapkan. Semua pihak yang terlibat baik tingkat nasional, masyarakat, keluarga, maupun individu harus berbagi

tanggung jawab. Dengan bekerja sama secara sistematis dan terus menerus dalam perencanaan, pelaksanaan, promosi, dukungan, inspeksi, dan peningkatan. Mengembangkan generasi muda bangsa menuju kualitas sesuai standar pembelajaran yang ditetapkan (Menteri Pendidikan Thailand, 2008).

Perencanaan Pengelolaan Pembelajaran yang digunakan dalam implementasi nilai toleransi di Satriyala *School* yaitu berfokus pada beberapa aspek, seperti prinsip, tujuan pembelajaran, kompetensi siswa dalam kemampuan komunikasi, kompetensi siswa dalam menggunakan kecakapan hidup, dan standar pembelajaran.

2. Pelaksanaan Implementasi Nilai Toleransi pada Peserta Didik di Satriyala School Selatan Thailand

Kesatu, konsep implementasi nilai toleransi yang diterapkan sekolah, khususnya guru kepada peserta didik yaitu konsep saling mengormati, memiliki etika yang baik, sikap yang baik terhadap sesama, dan menyampaikan sudut pandang sewajarnya.

Kedua, implementasi nilai toleransi memiliki tujuan yang jelas. Tujuan dari penanaman nilai toleransi yang diterapkan oleh guru agama di Satriyala *School* yaitu peserta didik mempunyai *moralitas yang baik, etika yang baik* dan *memiliki karakter yang kuat*.

Ketiga, guru agama di Satriyala *School* Selatan Thailand telah mengajarkan nilai toleransi kepada peserta didik dengan beberapa cara. Cara tersebut di antaranya: 1) pimpinan sekolah melakukan kerja sama dengan para guru untuk terciptanya pembelajaran yang *menjunjung nilai moral dan etika yang baik*; 2) guru mengajarkan peserta didik dengan beberapa metode pembelajaran yang menarik guna *hadirnya harmonisasi*; 3) guru agama memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk *mengungkapkan pendapatnya*; 4) guru memberikan pemahaman terkait pentingnya *menjaga kerukunan* di kelas.

Keempat, guru agama telah mengajarkan terkait pentingnya menjaga kerukunan beragama di sekolah, di dalam kelas, dan di luar sekolah. Kerukunan di dalam kelas sudah terlaksana dengan baik, peserta didik tidak pernah mempermasalahkan atas perbedaan agama.

Kelima, nilai-nilai toleransi yang diajarkan guru kepada peserta didik adalah nilai yang berhubungan dengan *moralitas, etika, dan sikap saling menghargai sesama* atas perbedaan agama, bahasa, dan budaya.

Keenam, sikap guru terhadap siswa yang berbeda agama, budaya, dan bahasa. Guru agama Islam dan agama Buddha tidak pernah mempermasalahkan atas perbedaan tersebut. Justru hal tersebut menjadi keunikan tersendiri dengan

banyaknya keberagaman di dalam kelas. Semakin beragam, semakin luas wawasan dan pengetahuan peserta didik.

Ketujuh, guru agama Islam dan guru agama Buddha menyebutkan bahwa hasil implementasi nilai toleransi yaitu: 1) peserta didik menjadi bahagia karena kebersamaan tanpa memandang perbedaan; 2) menumbuhkan kesatuan dan saling membantu sesama sekalipun berbeda agama, bahasa, dan budaya; 3) atas dasar perbedaan agama, bahasa, dan budaya menjadikan seluruh peserta didik memiliki kriteria yang baik.

Kedelapan, peserta didik tertarik mengikuti pembelajaran agama. Peserta didik beranggapan bahwa dengan mempelajari ilmu agama dapat membuat hati menjadi tenang. Selain itu mempelajari agama dapat menjadikan pribadi bisa lebih memahami atas perbedaan agama di dunia ini.

Kesembilan, peserta didik di Satriyala School sangat menghargai perbedaan keyakinan agama. Peserta didik tidak memilih-milih dengan siapa bergaul, karena perbedaan agama jika dilihat dari pandangan positif maka akan tercipta lingkungan yang positif. Agama apapun tidak mengajarkan kejahatan dan setiap agama mengajarkan kebaikan-kebaikan. Agama juga mengajarkan untuk saling menghargai, mencintai, dan hidup damai berdampingan.

Kesepuluh, peserta didik Satriyala School menggunakan alat komunikasi berupa bahasa. Bahasa yang digunakan di Satriyala School yaitu bahasa Thailand, bahasa Melayu, dan ada juga yang berbahasa Inggris. Peserta didik tidak pernah mempermasalahkan atas perbedaan bahasa tersebut, sekalipun misalnya ada peserta didik yang tidak lancar menggunakan bahasa Thailand dan tidak akan ada *bullying*. Peserta didik beranggapan bahwa dengan adanya penggunaan ragam bahasa di lingkungan sekolah akan terciptanya pertukaran wawasan kebahasaan.

Kesebelas, perbedaan budaya di Satriyala School sudah menjadi hal yang lumrah. Perbedaan budaya dipengaruhi oleh latar geografis, sebab Selatan Thailand cukup dekat dengan Malaysia, sehingga budaya Melayu lebih kental. Peserta didik tidak pernah mempermasalahkan perbedaan budaya di lingkungan sekolah maupun di kelas. Peserta didik di Satriyala School memiliki cara tersendiri untuk mengimplementasikan toleransi berbudaya. Cara tersebut yaitu tidak menjelekan budaya orang lain, menghargai budaya orang lain, dan perbedaan budaya dijadikan sebagai pertukaran kebudayaan.

Keduabelas, peserta didik di Satriyala School menerapkan nilai toleransi dengan cara belajar atas perbedaan, membangun saling percaya satu sama lain, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai atas perbedaan agama, bahasa, dan budaya, serta menerapkan nilai toleransi di luar kelas.

3. Evaluasi Implementasi Nilai Toleransi pada Peserta Didik di Satriyala School Selatan Thailand

Evaluasi merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah perencanaan dan pelaksanaan. Rencana dan pelaksanaan nilai toleransi tidak dapat disimpulkan keberhasilannya jika tidak disertai dengan evaluasi. Evaluasi memiliki peranan penting dalam menentukan penilaian dan keberhasilan terhadap program yang dijalankan. Dalam kaitannya terhadap implementasi nilai toleransi pada peserta didik di Satriyala School Selatan Thailand berupa kriteria penilaian dan aspek yang dinilai dalam pelaksanaan nilai toleransi.

a. Pengukuran dan Evaluasi

Pengukuran dan evaluasi penanaman nilai toleransi menggunakan alat ukur berupa formulir observasi yang diberikan guru kepada peserta didik. Salah satu aspek penilaian yang sangat relevan dengan implementasi nilai toleransi di Satriyala School yaitu aspek **(A)** atau **Attitude**. Di dalam aspek **(A)**, tertuang penilaian moral, etika, nilai-nilai, dan sifat-sifat yang diinginkan.

b. Evaluasi Kompetensi

Evaluasi kompetensi yang dilakukan guru agama di Satriyala School yaitu disesuaikan dengan formulir evaluasi kompetensi siswa yang penting dalam 5 bidang peserta didik sesuai Kurikulum Inti Pendidikan Dasar 2008 Tingkat Mathayom 1 Semester 1 tahun ajaran 2024. Dalam formulir evaluasi kompetensi tertuang aspek, 1) indikator kemampuan peserta didik; 2) daftar evaluasi; dan 3) bobot nilai.

Indikator kemampuan peserta didik meliputi: 1) kemampuan dalam komunikasi; 2) kemampuan dalam berpikir; 3) kemampuan untuk memecahkan masalah; 4) Kemampuan dalam menggunakan keterampilan kehidupan. Kemudian, daftar evaluasi meliputi: 1) Memiliki kemampuan menerima dan mengirim pesan; 2) Memiliki kemampuan mentransfer pengetahuan dan gagasan pemahaman sendiri menggunakan bahasa dengan tepat; 3) menggunakan metode komunikasi yang tepat efektif; 4) Bernegosiasi untuk menghilangkan dan mengurangi masalah konflik. Konflik bisa bermacam-macam; 5) Memilih menerima dan tidak menerima informasi disertai alasannya yang benar; 6) Mampu menyelesaikan permasalahan dan kendala yang dihadapi; 7) Gunakan akal untuk memecahkan masalah; 8) Memahami hubungan dan perubahan dalam masyarakat; 8) Mencari ilmu dan menerapkan pengetahuan untuk mencegah dan memecahkan masalah; 9) Mampu bekerja sama dalam kelompok dengan orang lain; 10) Mengelola masalah dan konflik dengan tepat; 11) Menghindari perilaku yang tidak diinginkan yang mengakibatkan mempengaruhi diri sendiri; 12) Memiliki moralitas dan etika dalam menggunakan teknologi. Sedangkan bobot penilaian dari evaluasi kompetensi

meliputi; 1) Sangat bagus (Perilaku yang jelas dan konsisten, berikan 4 poin); 2) Bagus (Perilaku yang jelas dan sering dilakukan, berikan 3 poin); 3) Cukup adil (Perilaku yang kadang-kadang dipraktikkan, berikan 2 poin); 4) Harus ditingkatkan (Tidak pernah mempraktikkan perilaku, berikan 1 poin).

c. Penilaian Karakteristik Peserta Didik

Guru di Satriyala *School* memberikan penilaian terhadap karakteristik peserta didik dengan memperhatikan beberapa komponen penilaian. Komponen penilaian terkait dengan pelaksanaan nilai toleransi adalah sebagai berikut.

- 1) Kriteria yang diinginkan meliputi: 1) Cinta bangsa, agama, dan raja; 2) jujur; 3) disiplin dan bertanggung jawab; 4) semangat belajar.
- 2) Daftar evaluasi meliputi: 1) Bertindak sesuai hak dan kewajiban peserta didik. bekerja sama Berkolaborasi dalam bekerja dengan anggota kelas; 2) Persatuan dan keharmonisan; 3) Berpartisipasi, memajukan, dan mendukung kegiatan yang menciptakan persatuan, keselarasan, dan bermanfaat bagi sekolah, komunitas, dan masyarakat; 4) Menghargai, melindungi dan menghormati kebangsaan Thailand; 5) Berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang Anda yakini; 6) Berperilaku sesuai prinsip agama yang diyakininya; 7) Menjadi teladan yang baik bagi umat beragama; 8) Melakukan apa yang benar, merasa malu dan takut berbuat salah. Ikuti isyarat yang Anda berikan kepada orang tua atau wali dan guru Anda; 9) Memenuhi janji; 10) Berperilaku terhadap orang lain dengan jujur; 11) Ikuti kesepakatan, peraturan, regulasi keluarga. Sekolah dan Masyarakat Jangan melanggar hak orang lain; 12) Jangan memanfaatkan orang lain. Serta tidak membuat orang lain menderita dan bersedia memaafkan ketika orang lain melakukan kesalahan; 13) Berusaha memecahkan permasalahan dan hambatan dalam menyelesaikan pekerjaan; 14) Berpakaian dan memiliki tata krama Thailand yang indah, hormat dan berterima kasih kepada para dermawan; 15) Berpartisipasi dalam kegiatan memecahkan masalah atau menciptakan hal-hal baik sesuai dengan situasi yang ditentukan.
- 3) Tingkat skor meliputi: 1) Perilaku yang dilakukan dengan jelas dan konsisten, berikan 3 poin; 2) Perilaku yang jelas dan sering dilakukan, berikan 2 poin; 3) Perilaku yang kadang-kadang dipraktikkan, berikan 1 poin. Catatan (Alat pengukuran dan evaluasi guru dapat disesuaikan agar konsisten dengan rencana pengelolaan pembelajaran).

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisis data penelitian tentang Implementasi Nilai Toleransi pada Peserta Didik di Satriyala *School*, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Perencanaan implementasi nilai toleransi di Satriyala *School* terdiri dari: a) sekolah menginstruksikan guru membuat Rencana Pengelolaan Pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Inti Pendidikan Dasar 2008 Era Buddha; b) guru agama membuat Rencana Pengelolaan Pembelajaran secara lengkap dengan menyertakan aspek-aspek yang berhubungan dengan standar pembelajaran, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, media dan sumber belajar, pengukuran dan evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan implementasi nilai toleransi di Satriyala *School* terdiri dari: a) guru membuat konsep implementasi nilai toleransi mencakup etika dan penilaian sikap; b) tujuan implementasi mempunyai moralitas yang baik, etika yang baik dan memiliki karakter yang kuat; c) guru mengajarkan nilai toleransi yang berkaitan dengan menjunjung nilai moral dan etika yang baik, menumbuhkan keharmonisan, mengungkapkan pendapatnya, dan menjaga kerukunan; d) sikap guru terhadap peserta didik yang berbeda agama, bahasa, dan budaya yaitu guru tidak memperlakukan atas perbedaan tersebut; e) hasil implementasi nilai toleransi, dari pandangan guru peserta didik menjadi bahagia, menjunjung nilai kesatuan dan kebersamaan, saling menghargai atas segala perbedaan; f) peserta didik beranggapan dengan mempelajari ilmu agama dapat meningkatkan wawasan dan menjadikan hati lebih tenang; g) peserta didik sangat menghargai perbedaan agama, bahasa, dan budaya di Satriyala School; dan h) peserta didik di Satriyala School menerapkan nilai toleransi dengan cara belajar atas perbedaan, membangun saling percaya satu sama lain, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai atas perbedaan agama, bahasa, dan budaya, serta menerapkan nilai toleransi di luar kelas.

Evaluasi implementasi nilai toleransi di Satriyala *School* terdiri dari: a) guru membuat pengukuran dan evaluasi pembelajaran seperti aspek pengetahuan, proses/ keterampilan, dan aspek sikap/moral; b) guru membuat evaluasi kompetensi berupa indikator kemampuan peserta didik, daftar evaluasi, dan bobot penilaian; c) guru membuat penilaian karakteristik pribadi peserta didik dengan memperhatikan aspek, kriteria yang diinginkan, daftar evaluasi, dan bobot nilai atau skor nilai.

Daftar Rujukan

- A.H. Chiron. (2010). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Idea Press.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azizah, Utami Yuliyanti. (2017). *Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan*

- Teknik Penanamannya dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa*. [Online]. Tersedia: http://repository.radenintan.ac.id/2370/1/Skripsi_Full.pdf (diakses pada tanggal 9 Mei 2024).
- Bogdan, Bilken. (1982). *Qualitative Research for Education; an Introduction to Theory and Methods*. Sydney: Allyn and Bacon, Inc.
- Casim. (2018). *Kajian Struktur dan Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Tasikmalaya serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMP Kelas VII Semester 2*. [Online]. Tersedia: https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=qjVNmTMAAAAJ&citation_for_view=qjVNmTMAAAAJ:MXK kJrxJIC
- ES Ningrum, dkk. (2023). *STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN TOLERANSI BERAGAMA SISWA (STUDI KASUS SMP NEGERI 13 MALANG)*. VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam Volume 8 Nomor 9 Tahun 2023 e-ISSN: 2087 – 0678X [Online]. Tersedia: https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&hl=id&cites=12924311722385071130&as_sdt=5
- Evi Fatimatur Rusydiyah dan Eka Wahyu Hidayati (2015). “*Nilai-Nilai Toleransi dalam Islam pada Buku Tematik Kurikulum 2013*”. Jurnal Islamica 10 no.1(2015): 279. [Online]. Tersedia: <http://dx.doi.org/10.15642/islamica.2015.10.1.%p>
- Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Kosasih, E., Wawan Hermawan. (2012). *Bahasa Indonesia Berbasis Kepenulisan Karya Ilmiah dan Jurnal*. Bandung: Thursina.
- Menteri Pendidikan Thailand. (2024). *Kurikulum Inti Pendidikan Dasar Era Buddha 2008*. <https://docs.google.com/document/d/1kZegMDchM2rQjvCNaddTciNQ25RmlxYbrysCexlupol/preview?hgd=1>
- Sudrajat, A. (2021). *Merancang dan Menerapkan Multikulturalisme Agama di Indonesia*. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 19(1), 1-17. Retrieved from <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/4044>
- Sutarjo, Adisusilo. (2012). *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.